



Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan Dampaknya dalam Kalangan Akademik : Memperkuat Sikap Etis Teologis Kristen

Delpi Novianti

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mamasa

*Penulis korespondensi: delpi.novianti@gmail.com

Abstract. *This study focuses on examining the use of Artificial Intelligence (AI) technology within academic settings, which holds significant potential to enhance the efficiency and transformative nature of educational processes. Although AI technology offers various opportunities, its integration into educational contexts, particularly within academic communities, also presents several challenges that must be addressed, such as dependency on AI, plagiarism, academic dishonesty, the decline of critical thinking skills, underdeveloped creativity, limited problem-solving abilities, and crises of integrity. In exploring the integration of Artificial Intelligence (AI) within academic environments, this study employs a library research method. This approach provides a strong foundation for the author to develop a deeper understanding of the challenges associated with AI usage in academic contexts and the reflective application of theological ethical attitudes toward AI utilization. The findings reveal that the use of Artificial Intelligence (AI) technology in academic settings has great potential to advance human knowledge and scholarship for the glory of God, provided that it is accompanied by theological ethical attitudes aligned with God's cultural mandate, including responsibility, honesty, transparency, and an understanding of AI as a tool rather than a substitute for human wisdom. The implementation of theological ethical attitudes within academic communities—beginning from Christian schools, Christian higher education institutions, Christian educators, Christian students, and believers in general—represents a way of glorifying God through technology accompanied by wisdom.*

Keywords: *Artificial Intelligence (AI); Academic Contexts; Christian Ethics.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada kajian penggunaan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam kalangan akademik yang memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan transformatif. Meskipun teknologi AI menawarkan berbagai peluang, pengintegrasian teknologi ini dalam konteks pendidikan khususnya dalam kalangan akademik menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diatasi seperti ketergantungan pada AI, plagiasi, kecurangan, merosotnya cara berpikir kritis, kreativitas yang tidak berkembang, ketidakmampuan dalam mengatasi masalah dan krisis integritas. Dalam mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kalangan akademik, penelitian ini menggunakan metode library research. Metode ini memberikan landasan yang kuat bagi penulis untuk mendalami pemahaman tentang tantangan dari penggunaan AI dalam kalangan akademik dan penerapan reflektif sikap etis teologis terhadap penggunaan AI. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam kalangan akademik sangat berpotensi untuk mengembangkan pengetahuan dan ilmu manusia untuk mendatangkan kemuliaan-Nya, jika disertai dengan sikap etis teologis yang selaras dengan mandat budaya Allah seperti bertanggungjawab, jujur, transparansi, dan AI sebagai alat. Implementasi sikap etis teologis dalam kalangan akademik dimulai dari sekolah Kristen, pendidikan tinggi Kristen, pengajar Kristen, pelajar Kristen dan orang percaya pada umumnya adalah cara memperlakukan Allah dengan teknologi yang disertai dengan hikmat.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence (AI); Akademik; Etika Kristen.*

1. PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi sumber transformasi banyak bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kecerdasan buatan atau AI dalam pendidikan telah mengubah tidak hanya sistem pendidikan tetapi juga pendekatan berbagi pengetahuan untuk pembelajaran, kognisi, dan pengembangan peradaban (Kaur, 2021). *Artificial Intelligence*

merupakan sebuah teknologi komputer yang dapat meniru kemampuan manusia dalam berpikir dan menyelesaikan tugas secara cepat. AI memiliki potensi untuk mengubah dalam cara belajar dan mengajar, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi peserta didik. Kehadiran AI dianggap sebagai salah satu transformasi dalam dunia pendidikan yang berpotensi dalam mengembangkan pendidikan yang lebih berkualitas, kreatif dan inovatif sesuai dengan tuntutan masa kini (Tapalova & Zhiyenbayeva, 2022). Sebab AI berfungsi sebagai asisten belajar yang mampu memberikan rekomendasi materi sesuai dengan kebutuhan individu, pengembangan metode belajar yang lebih inovatif dan kreatif, evaluasi dalam basis digital yang lebih cepat, serta pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan konteks masa kini.

Meskipun AI membawa perubahan yang positif bagi dunia pendidikan, tidak bisa dielakkan ada berbagai hal dampak negatif yang harus dihadapi. Beberapa tahun belakangan banyak yang menyoroti tentang rendahnya literasi bangsa. Kini, tantangan baru semakin bertambah dalam kalangan pendidikan, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, menurunnya integritas akademik ditengah kemajuan teknologi digital. Bagaimana tidak, dalam kalangan akademik ditawarkan berbagai kemudahan misalnya Google, AI seperti ChatGPT, Gemini, Elicit, NotebookLM, Claude, perplexity dan lain-lain yang dapat menjadi *co-pilot* dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Kemudahan ini, ternyata mendatangkan tantangan baru dan disrupti dalam dunia pendidikan sebab praktik-praktik seperti menyontek, copy-paste buku atau tulisan dari internet, plagiasi dan pengerjaan tugas yang sepenuhnya diberikan pada mesin AI semakin marak dalam kalangan akademik. Dampaknya, melumpuhkan cara berpikir kritis mahasiswa. Padahal dalam proses pendidikan akademik adalah tahap yang sangat krusial dalam membangun pola berpikir yang tajam, sistematis dan mengasah logika berpikir. Dampak lainnya, semakin minimnya nilai integritas dalam kalangan akademik termasuk dalam kalangan teologi.

Kehadiran AI dalam konteks pendidikan justru menjadi senjata yang dapat merusak proses pendidikan itu sendiri, jika tidak bijak dan memperkuat identitas diri dalam pemanfaatannya. Fenomena ini ditandai dengan mahasiswa/i yang cenderung bergantung pada penggunaan AI tanpa analisa yang lebih mendalam. Dalam penelitian Firdaus dan kawan-kawan mengatakan bahwa di kalangan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas lebih cenderung bergantung pada penggunaan AI, misalnya untuk menyusun karya tulis seperti esai, artikel jurnal, makalah dan skripsi. Akhirnya mahasiswa cenderung hanya akan menerima hasil tanpa melalui proses mencerna dan berpikir terlebih dahulu dari apa yang mereka cari (Firdaus et al., 2025). Sedangkan tujuan penting dalam proses pendidikan adalah mempertajam pikiran agar

lebih kritis, sistematis dan mampu memecahkan masalah lewat hasil dari proses-proses berpikir. Dalam proses belajar sejatinya mahasiswa dituntut untuk masuk dalam proses-proses berpikir yang mendalam. Hasil penelitian Oktafia mengatakan ketergantungan mahasiswa dalam menggunakan AI secara berlebihan akan berakibat fatal sebab hal ini dapat mengurangi kualitas proses berpikir mahasiswa, berkurangnya keterampilan dalam memecahkan atau merumuskan masalah serta menerapkan solusi yang relevan, bahkan dapat menurunkan kemampuan mahasiswa dalam berinovasi (Oktafia et al., 2025). Dari banyaknya penelitian sebelum-sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan atas fenomena ini dalam kalangan akademik bahwa pada akhirnya integritas diri akan semakin nihil sebab kasus ketidakjujuran akademik, seperti plagiasi dan ketergantungan pada penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan tidak melibatkan intelektual atau cara berpikir yang signifikan. Penelitian Nasution dkk, mengatakan bahwa penggunaan AI tanpa bijak akan memberikan dampak negatif seperti menurunnya kemampuan literasi, tidak ada motivasi belajar artinya mahasiswa/I semakin malas belajar, mengurangi kolaborasi dan interaksi dalam belajar karena tergantung pada teknologi, daya berpikir menurun, serta kreatifitas (Nasution et al., 2025).

Lalu, apakah penggunaan AI salah dalam dunia pendidikan? Tentu tidak. Perlu dipahami kembali bahwa AI sebagai salah satu bentuk solutif dalam memperkuat/meningkatkan eksperimen pembelajaran, pengajaran, manajemen, serta pengembangan kurikulum. Dalam kalangan akademik mahasiswa/i betul-betul harus ada pada kesadaran bahwa semua perangkat-perangkat yang dimasukkan dalam dunia pendidikan fungsinya untuk membantu dan mempermudah bukan untuk menggantikan peran mahasiswa khususnya dalam proses-proses belajar dan berpikir. Perlu diingat yang membutuhkan proses-proses pendidikan itu sendiri adalah manusia bukan mesin digital. Jika tugas-tugas pendidikan diserahkan sepenuhnya pada mesin digital lalu apa gunanya individu itu terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya pengalaman belajar secara mendalam tidak ada, pengembangan karakter semakin nihil, keterampilan berpikir kritis tidak tercapai, tidak mampu memecahkan masalah, kreatifitas dan inovasi mahasiswa/I tidak berkembang sebab tergerus karena ketergantungan pada penggunaan AI. Ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan. Tan Malaka mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah: Pertama, untuk mempertajam kecerdasan. Dalam mempertajam kecerdasan maka diperlukan cara berpikir kritis. Seperti yang dikatakan dalam penelitian Oktafia dkk, bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang logis dan relevan (Oktafia et al.2025). Kedua, memperkuat kemauan yang di mana ada pengembangan karakter, kepercayaan diri serta kemandirian. Kedua hal ini membutuhkan pengalaman langsung dalam belajar dan melewati proses-proses

berpikir yang benar. Bukan dengan cara-cara yang instan seperti yang terjadi dalam kalangan akademik saat ini.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak dari penggunaan AI yang berlebihan pada perkembangan proses berpikir dalam kalangan akademik atau dampak lainnya jika dalam proses belajar justru AI yang mengambil peran penting dalam proses belajar itu sendiri. Solusi yang akan ditawarkan dari tulisan ini adalah melihat kembali sikap-sikap etis teologis Kristen yang menjadi dasar dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggungjawab.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang menekankan pada telaah kritis terhadap literatur teologis etis, dan kajian interdisipliner terkait AI. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menguraikan pemahaman yang lebih mendalam serta sistematis terhadap pertanyaan atau masalah yang sedang dikaji (Sugiyono, 2019). Metode ini akan membantu penelitian teologis-etis yang tidak fokus pada eksperimen empiris semata, melainkan pada refleksi konseptual dan analisis hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab, serta hasil penelitian interdisipliner tentang AI dan dampaknya. Sumber data diperoleh melalui teknik studi kepustakaan baik online maupun fisik seperti: jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan review literatur dan dihubungkan dari satu data ke data lainnya. Data yang terkumpul dianalisis dan kemudian ditarik suatu perspektif dalam menawarkan reflektif sikap etis Kristen yang relevan untuk menjawab tantangan dalam memberikan arah moral berdasarkan prinsip iman Kristen, bukan sekadar deskripsi fenomena sosial belaka tetapi mendorong pada pengambilan dan pembentukan sikap yang fundamental.

3. PEMBAHASAN

Pengertian *Artificial Intelligence* dan Integrasinya dalam Dunia Pendidikan

Artificial Intelligence atau yang lebih populer di sebut AI adalah kecerdasan buatan manusia. Kata AI sendiri sebenarnya sudah muncul sekitar tahun 1940-an bersamaan dengan kumunculan komputer, sejarah perkembangannya dapat dilacak sejak zaman Mesir Kuno. Kecerdasan buatan manusia ini kemudian, dipakai untuk mengerjakan sesuatu yang dapat

dilakukan seperti manusia. Artinya komputer tersebut dapat meniru kemampuan kecerdasan, otak atau perilaku yang dimiliki oleh manusia (Dawis et al., 2022). AI adalah kemampuan mesin atau program komputer untuk “berpikir” dan mengambil keputusan seperti manusia. Proses kerja AI adalah menerima sejumlah perintah atau data-data yang dimasukkan kemudian diolah, dari perintah atau data tersebut menjadi keputusan sendiri sebagai hasil akhir.

Bagaimana awal mula perancangan AI ini berasal? Warren McCulloch dan Walter Pitts pada tahun 1943 sedang membuat gagasan tentang model *Artificial Neurons* (AN) ini adalah sel-sel saraf yang ada dalam otak manusia yang berfungsi untuk menerima, mengolah dan mengirimkan sinyal atau rangsangan. Ternyata dalam jaringan neuron tersebut dapat dikontrol jadi ada semacam tombol “on-off”. Inilah yang menjadi cikal bakal penelitian lanjutan yang diterapkan dalam komputer. Marvin Minsky dan Dean Edmonds adalah mahasiswa Harvard kemudian merapkan model *Artificial Neurons* ke dalam komputer sekitar tahun 1950 dengan sebutan komputer basis jaringan neuron (*neural network computer*) (H. Budhi, 2022). Inilah generasi pertama komputer di dunia yang disebut sebagai komputer dengan kinerja basis otak manusia.

Perkembangan AI lanjutan pada tahun 1950-an diawali dengan sebuah pertanyaan dari seorang bernama Alan Turing yang bertanya “*apakah mesin dapat berpikir?*”. Pertanyaan inilah yang mendorong Alan untuk membuat penelitian lanjutan, kemudian ia menciptakan sebuah alat yang disebut “Turing”. Turing inilah yang bekerja untuk membaca, menulis, mengontrol, memanipulasi simbol ataupun abstrak dasar. Selanjutnya ada “Turing Test” sebagai alat untuk menguji apakah mesin tersebut cerdas atau tidak. Kalau mesin komputer tidak bisa dibedakan itu mesin atau manusia saat berbincang melalui terminal komputer, maka dapat dikatakan mempunyai kecerdasan dan lulus (Dawis et al., 2022). McCarthy pada tahun 1956 juga mencoba merumuskan pengertian tentang AI dalam asumsinya menjelaskan bahwa AI adalah sejumlah kemampuan komputasi dalam mencapai tujuan tertentu. Inilah yang kemudian dirumuskan secara mendalam oleh Google. Google membagi ke dalam empat kemampuan sebagai representasi dari kemampuan AI yakni: mempersepsikan bentuk (*visual*), mengenali suara (*speech recognition*), membuat keputusan (*decision making*), dan menerjemahkan bahasa (*translator*) (H. Budhi, 2022). Perkembangan lanjutan tahun 2000an dari AI sampai yang dinikmati generasi saat ini adalah berupa kemandirian teknologi seperti kemampuan memperoleh, mengolah hingga menyajikan data dan informasi. Tujuan AI untuk membantu manusia dan mempermudah pekerjaan. Kini, AI terus masif dalam menghadirkan kecanggihannya sehingga manusia semakin memusatkan perhatian pada sistem AI.

Perkembangan AI yang kemudian dintegrasikan dalam dunia pendidikan disebabkan adanya dorongan revolusi digital yang mengubah banyak aspek kehidupan (Sulianta, n.d.). Perkembangan AI dalam dunia pendidikan terjadi dalam 4 masa waktu merujuk penelitian Joanna Grimbley-Smith:¹

- 1) Pada tahun 1960an sebagai masa awal di mana AI memasuki dunia pendidikan melalui *Computer-Assisted Instruction* (CAI), seperti program PLATO (*Programmed Logic for Automated Teaching Operations*). Metode pengajaran ini memanfaatkan teknologi untuk menyediakan materi pembelajaran dan umpan balik kepada pengguna, menawarkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi.
- 2) Periode kedua 1970-1980an sebagai periode sistem internet cerdas seperti pengembangan *Intelligent Tutoring Systems* (ITS). Sistem ini memberikan konten berbasis multimedia seperti komputer dan televisi. Pada tahun 1989 mengalami puncak transformasi dengan ditemukannya *World Wide Web* basis akses internet. Web dapat mengumpulkan data berdasarkan interaksi pengguna dengan layanannya yang kemudian digunakan untuk melatih agen perangkat lunak. Perangkat ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.
- 3) Pada tahun 1990-2000an AI mulai lebih spesifik dalam penggunaannya di bidang pendidikan yakni sistem penilaian otomatis, perkembangan algoritma AI sesuai dengan perilaku peserta didik yang menghasilkan personalisasi pengalaman belajar.
- 4) Terakhir pada 2022 terobosan terbesar AI dalam dunia pendidikan yakni dengan diluncurkannya ChatGPT oleh openAI. AI generatif, memberikan pengalaman sekolah bagi guru, staf non-pengajar, dan siswa, baik dalam personalisasi belajar maupun menyederhanakan proses administrasi.

Integrasi AI dalam dunia pendidikan berdampak secara signifikan baik itu metode, kurikulum serta pengalaman belajar. Lebih lanjut penerapan pembelajaran adaptif berbasis AI memiliki kemampuan untuk menganalisis sejumlah besar data tentang kinerja dan preferensi siswa untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa (Gligorea et al., 2023). Kecerdasan buatan seperti AI semakin diakui sebagai alat yang ampuh dengan potensi

¹ <https://bromcom.com/blogs/history-of-ai-in-education#:~:text=AI%20first%20entered%20the%20world,offering%20a%20personalised%20learning%20experience>. Diakses pada 05 Maret 2026, Pkl 15:55 WIB.

untuk merevolusi pendidikan (Chen et al., 2020). AI dalam dunia pendidikan pun dianggap sangat penting sebab mampu merevolusi pengajaran, pembelajaran dan operasional lembaga (Alotaibi, 2024). Integrasi AI dalam dunia pendidikan telah mengalami pergeseran ini dapat dilihat lewat proses pembelajaran mulai dari tingkat sekolah-perguruan tinggi metode pembelajaran yang bersifat tradisional atau konvensional mulai beralih pada sistem pembelajaran berbasis media dan teknologi ataupun *hybrid* dimasa kini.

AI dan Dampaknya Pada Kalangan Akademik

AI akan berdampak positif jika digunakan dengan cara yang tepat dan kritis. Namun akan memperdaya manusia jika manusia sepenuhnya bergantung pada AI tanpa tanggungjawab. Fenomena dalam kalangan akademik saat ini, banyak ditemukan kasus bahwa mahasiswa dengan mudahnya memasukkan berbagai jenis data ke AI dan memberikan prompt sesuai dengan keinginan. Keunggulan terletak pada kemampuan AI dalam membaca data yang ada, mampu memberikan ringkasan atau penjelasan konsep rumit dalam teks, penyajian informasi hanya dalam hitungan detik dan mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat. Inilah yang membuat mahasiswa lebih mengandalkan AI, alih-alih menggunakan kemampuan kognisinya sendiri. Sedangkan dalam mengasah cara berpikir yang komprehensif, kritis, tajam diperlukan kegiatan, aktivitas dan pemecahan masalah yang melibatkan cara berpikir itu sendiri. Dalam penelitian Pujiastuti dan kawan-kawan menunjukkan bahwa salah satu dampak yang sangat buruk dari ketergantungan penggunaan AI adalah literasi rendah dalam kalangan akademik itu sendiri. Akhirnya mahasiswa tidak mampu membaca teks, konsep, teori secara keseluruhan, membangun argumen, pemahaman, dan interpretasi (Pujiastuti et al., 2025). Basha dalam risetnya menyoroti dua hal dampak negatif dari ketergantungan penggunaan AI: *Pertama* dalam kalangan akademik, karena ketergantungan pada alat AI siswa tidak dapat mengerjakan tugas dan aktivitas secara mandiri, kurang motivasi belajar, kurangnya rasa ingin tahu dalam pendidikan, menyalahgunakan informasi sensitif, dan tidak aktif. *Kedua*, mahasiswa dalam dunia nyata ketidakmampuan dalam mengatasi masalah dan mencari solusi yang tepat karena telah terbiasa mencari jawaban dan solusi berbasis AI, pemikiran kritis, serta pengembangan keterampilan praktis (menulis tangan dan menghafal), sulit untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, kecerdasan emosional, dan kemampuan kerja tim (Basha, 2024). Akhirnya dalam masyarakat ditemukan sejumlah kasus bahwa generasi masa kini, secara akademik nilai unggul tetapi tidak selaras dalam dunia kerja nyata. Kemampuan berpikir secara independen, kreativitas, tidak mampu merumuskan pemecahan masalah dan solutif sangat jauh dari tujuan dunia nyata.

Beberapa dampak yang paling nyata dalam kalangan akademik masa kini sebagai berikut:

Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis pertama kali di cetuskan oleh John Dewey asal Amerika Serikat (1910) yang adalah seorang filsuf, psikolog dan sekaligus pelopor pembaru pendidikan yang disebut pendidikan progresif. Istilah berpikir kritis adalah hasil dari perumusan tujuan pendidikan yang dilakukan oleh John Dewey, yang secara sederhana ia menyebutkan ke dalam istilah “berpikir reflektif” yang dipahami sebagai proses berpikir yang melibatkan pertimbangan yang aktif, tekun/gigi, dan teliti terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang dianggap benar. Proses ini dilakukan dengan menelaah alasan-alasan yang mendukung keyakinan tersebut serta mempertimbangkan kemungkinan kesimpulan yang dapat ditarik darinya (Hitchcock, 2018). Robert Ennis juga salah seorang tokoh yang turut mengembangkan tradisi berpikir kritis dan mendefinisikannya bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus di percaya atau dilakukan (Fisher, 2011:5). Sedangkan John E. McPeck mengatakan bahwa dalam kata sifat “kritis” menggambarkan pemikiran yang dikaitkan dengan kata cerdas, imajinatif, kreatif, sensitif dan sebagainya. Sehingga dapat dibedakan dari makna berpikir imajinatif, berpikir sensitif, berpikir kreatif, dan sejenisnya, semuanya ini membutuhkan proses berpikir yang subjeknya masalah, aktivitas, atau bidang studi. Dan hanya hal-hal seperti masalah, aktivitas, atau subjek yang dapat dipikirkan secara kritis. Berpikir kritis selalu terwujud dalam kaitannya dengan beberapa aktivitas atau bidang studi yang dapat diidentifikasi dan tidak pernah secara terisolasi (McPeck, 2017).

Persoalannya dalam kalangan akademik tidak lagi fokus pada pengembangan cara berpikir kritis atau tidak mengeksplor cara berpikir itu sendiri secara alami, lewat proses-proses berpikir. Sedangkan syarat dalam membangun pola berpikir kritis merujuk pada taksonomi blooms yang menarwarkan bagaimana cara kerja kognitif harus meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Letak masalahnya adalah AI mulai mengambil alih dalam bentuk penawaran bantuan dengan kecepatan kilatnya dalam mengeksplor berbagai data kemudian menyajikannya, keunggulan inilah yang tidak dapat dinampikkan. Namun sadar atau tidaknya inilah yang mengurangi kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih pemikiran kritis, menyimpulkan, dan membaca analitis (Cahyani et al., 2023). Bantuan AI dapat memberikan kemudahan, tetapi dampak negatifnya dapat memberikan rasa ketergantungan yang menghambat keterlibatan kognitif (Vieriu & Petrea, 2025). Ketergantungan pada AI pada dasarnya bersifat ganda dalam artian mampu meningkatkan

kemampuan pada efisiensi analisis data namun sekaligus mengurangi cara kerja kognitif, mempercepat cara belajar dan pemecahan masalah, namun memperlambat cara berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghitung, membaca ataupun menghafal (*cognitive offloading*) (Cholvistaria & Gunawan, 2025). Bolarinwa mengatakan akibat dari penyalagunaan chatbot AI dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menerapkan apa yang telah dipelajari pada situasi dunia nyata, hal ini juga dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik dan proses perolehan pengetahuan siswa (Bolarinwa et al., 2023). Ini berpotensi negatif yang menyebabkan mahasiswa kurang mengembangkan keterampilan dalam penelitian, penalaran secara mandiri, kreativitas, membangun ide dan konsep secara mandiri, dan tidak mampu membuat pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

Menurunnya Nilai Integritas

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak yang menyoroti soal kasus plagiasi dalam kalangan akademik baik itu dalam kalangan mahasiswa bahkan dikalangan pengajar sekalipun. Bagaimana tidak AI menyediakan sejumlah besar informasi, di mana semua orang dapat menyalin dan menempel data tanpa memahami isi atau topikanya. Bolarinwa dan kawan-kawan dalam risetnya menemukan sejumlah kasus penyalagunaan AI dalam kalangan akademik seperti menjawab soal ujian dengan menggunakan alat kecerdasan buatan. Sikap seperti ini menyalahi prinsip-prinsip dasar pembelajaran dan integritas akademik sebab ini berkaitan dengan pelanggaran akademik dan kecurangan (Bolarinwa et al., 2023). Keunggulan AI dalam penelusuran topik yang cepat dan menulis secara cepat menjadi karya tulis layaknya manusia, akibatnya menimbulkan masalah baru mengenai keaslian, integritas tulisan dan mengakibatkan minimnya keterampilan menulis secara mendalam (Malik et al., 2024). Ini menjadi alarm dalam kalangan akademik. Jika dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk mengembangkan integritas dan kejujuran semakin nihil, maka sudah dipastikan dunia pendidikan hanya akan menciptakan pelajar-pelajar tanpa *value* yang kuat. Artinya dengan penggunaan AI yang masif tanpa disertai etika dan tanggungjawab akan berakibat pada menurunnya kepercayaan pada sistem pendidikan itu sendiri karena kurangnya integritas.

Plagiasi dan Orisinalitas

Ketergantungan pada penggunaan AI atau penggunaan AI secara tidak tepat menyebabkan plagiarisme semakin meningkat dalam menghasilkan karya tulis (Cholvistaria & Gunawan, 2025). Dalam penelitian Dehouche mengatakan bahwa dengan penggunaan AI memungkinkan mahasiswa menghasilkan tulisan akademik yang tampak orisinal, meyakinkan, dan sulit dibedakan dari tulisan manusia, sehingga plagiasi menjadi jauh lebih mudah dilakukan

dan jauh lebih sulit dideteksi (Dehouche, 2021). Menambahkan pandangan ini, bahwa plagiarisme semakin masif karena hadirnya berbagai aplikasi AI yang semakin canggih. Hal ini, semakin menyulitkan pengajar untuk membedakan keaslian sebuah karya tulis, penelitian, essay dan lain sebagainya. Isu yang disoroti akhir-akhir ini adalah penggunaan AI dalam penelitian dan karya tulis yang menghasilkan kutipan fiktif dan munculnya tulisan-tulisan hasil pabrikan AI. Pendidikan dihadapkan pada tantangan dalam menghasilkan penelitian dan karya tulis dalam kalangan akademik untuk mengembangkan ide, konsep, yang otentik, orisinal serta menyalahi hak kekayaan intelektual dalam kalangan akademik dan hak cipta. Dan ini semacam tantangan bagi dunia akademik karena belum siap menghadapi perubahan ini.

Kecurangan dan Ketidakadilan

Penggunaan AI dalam kalangan akademik sangatlah kompleks. Masalah lainnya adalah kecurangan dan ketidakadilan. Bolarinwa mengatakan dalam kalangan akademik karena bantuan chatbot AI mengakibatkan keuntungan yang tidak adil dan penilaian yang salah terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa (Bolarinwa et al., 2023). Ada indikasi kecurangan dan ketidakadilan. Dalam penelitian yang dilakukan Lee et.al ditingkat SMA negeri dan SMA Swasta ditemukan bahwa rata-rata siswa pernah menggunakan chatbot AI seperti ChatGPT dalam menyelesaikan dan menulis tugas, hal ini dapat meningkatkan budaya kecurangan dalam kalangan akademik (Lee et al., 2024). Lyman et.al dalam risetnya yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa menemukan bahwa 51% peserta melaporkan pernah mencontek dalam ujian sebelumnya, khususnya dalam penggunaan ChatGPT mahasiswa mengakui menggunakannya untuk kecurangan akademis, baik itu untuk menulis esai dan untuk mengerjakan tugas (Lyman et al., 2025). Dalam kalangan pendidikan Tinggi mahasiswa yang menggunakan AI dalam mengerjakan tugas dapat menghasilkan tugas tertulis berkualitas tinggi dan memiliki keuntungan yang tidak adil dibandingkan mahasiswa lainnya yang tidak memiliki akses ke model tersebut (Cotton et al., 2024). Praktik yang demikian dapat menyebabkan ketidakadilan dalam proses penilaian.

Sikap Etis Teologis Kristen Terhadap Penggunaan AI di Kalangan Akademik

Penggunaan teknologi seperti AI jika hanya dipandang dari sudut pandang negatif maka AI tidak akan menjadi sebuah alat yang membangun. Namun sebaliknya, jika dipakai secara benar maka AI akan menjadi alat yang positif. John Dyer mengatakan dari perspektif teologis teknologi seperti AI harus dilihat sebagai alat yang kehadirannya diijinkan Tuhan untuk membantu manusia dalam menjalankan misi-Nya. Akan tetapi tidak boleh lepas dari pertimbangan etis dan spiritual dari penggunaan AI dalam konteks pendidikan khususnya dalam kalangan teologi (Dyer, 2011). Sikap etis Kristen di era AI haruslah menuju pada

transformasi digital yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pengharapan eskatologis (A. Kurniawan et al., 2025). Sebab, penggunaan AI membawa tantangan etis yang diperhadapkan dalam kalangan akademik meliputi aksesibilitas, transparansi, privasi, dan keadilan dalam sistem pendidikan yang berbasis AI sangat perlu diperhatikan (Harry, 2023).

Tantangan penggunaan AI di bidang pendidikan juga diakui dengan baik karena kurangnya pedoman dan kode etik penggunaan AI secara umum. Tantangan AI dalam pendidikan juga terlihat jelas dari perspektif teknik, peran guru dan siswa, dan isu etika sosial (Zhai et al., 2021). Holmes dkk, dalam penelitiannya menyoroti bahwa dalam konteks AI dalam pendidikan (AIED), bahwa hampir tidak ada penelitian yang dilakukan, yang mencetuskan tentang pedoman yang dapat dipakai, tidak ada kebijakan yang dikembangkan, dan tidak ada peraturan yang diberlakukan untuk mengatasi masalah etika spesifik yang muncul akibat penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan (Schiff, 2022). Mokdad juga mengatakan hal yang demikian bahwa karena tidak adanya panduan atau kode etik dalam kalangan akademik membingungkan sejumlah mahasiswa sejauh mana AI dapat digunakan. Tidak ada pedoman formal yang jelas mengenai penggunaan AI dalam akademik (Mokdad, 2024). Penting untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan AI dan mempertahankan unsur-unsur mendasar dan esensial dalam manusia dalam pendidikan (Basha, 2024). Vamplew dkk. dalam Dignum menekankan bahwa AI harus selaras dengan nilai kemanusiaan dan mempertimbangkan banyak tujuan sekaligus (Dignum, 2018).

Oleh sebab itu, sikap etis teologis perlu mengambil sikap dalam memberikan panduan atau arah penggunaan AI secara benar dan bertanggungjawab. Meskipun, hasil reflektif teologis sepenuhnya tidak dapat menjadi panduan secara umum dalam menggunakan digital. Tetapi setidaknya sikap tanggungjawab, jujur, dan mengedepankan integritas dimulai dari kalangan pendidikan Kristen yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia akademik. Sehingga tidak mencoreng dari tujuan dan cita-cita mulia dari pendidikan itu sendiri. Artinya, sikap etis teologis di dasarkan pada pemahaman bahwa teknologi adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan dengan bijak dan bertanggungjawab yang menjunjung nilai-nilai adab dan moral.

Lalu bagaimana seharusnya menggunakan AI dalam lanskap refleksi etis teologis:

Penggunaan Secara Bertanggung Jawab

Sejak semula keberadaan manusia telah diberikan tanggungjawab oleh Allah dalam memakai serta mengelola segala sesuatunya dengan baik untuk mendatangkan kebaikan (mandat budaya). Tanggungjawab itu harus terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Meskipun kehidupan manusia begitu dinamis, perubahan begitu cepat, nilai, ide dan

kepercayaan pun turut mengalami perubahan. Peradaban demi peradaban masuk dalam fase-fase waktu tertentu lalu hilang. Tetapi sekali lagi, tanggungjawab haruslah tetap menjadi nilai disepanjang zaman manusia. Baik itu tanggungjawab terhadap moral, adab, etika, nilai, ide dan lain sebagainya harus menjadi penawar baik bagi kehidupan manusia. Manusia kini hidup dalam peradaban baru yakni era digital, yang menghadirkan banyak dinamika kehidupan. Teknologi menghadirkan penawaran-penawaran yang dapat mendisrupsi nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Karena itu, manusia perlu melek terhadap kehadiran teknologi bahwa teknologi adalah buatan manusia yang dihadirkan dengan motivasi, nilai, kepentingan sekelompok elit, dan bahkan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan sekelompok manusia.

Dalam dunia pendidikan tanggungjawab diterapkan sebagai bagian dari nilai etika yang harus ditempatkan sebagai kompas yang mengarahkan bagaimana menggunakan AI sebagaimana mestinya (Singerin, 2026). Dalam hal ini, tanggungjawab di dasarkan pada pengelolaan segala sumber daya (mandat budaya Kej. 1:28 & 2:15) termasuk alat-alat teknologi secara berhikmat dan bijaksana dengan maksud untuk membangun kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Maka dalam konteks sekolah Kristen atau pendidikan tinggi Kristen etika tanggungjawab harus ditekankan pada naradidik dan mahasiswa sebagai buah dari iman yang harus diimplementasikan secara nyata sebagai kompas dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Jujur

Dilandaskan pada persoalan sebelumnya bahwa dalam kalangan akademik kecurangan dan ketidakjujuran sikap negatif yang dinormalisasi. Namun, kejujuran haruslah tetap menjadi nilai yang harus mendasari segala perbuatan manusia. Dalam penelitian Winarjo mengatakan bahwa kejujuran adalah kebajikan pada motivasi untuk menghindari sikap menipu. Artinya, kejujuran adalah kebajikan untuk mengatakan atau menyatakan yang benar (Winarjo, 2022). Berulang kali dalam Alkitab mengajarkan tentang kejujuran seperti dalam Amsal 12:22 bahwa sikap jujur itulah yang berkenan dihadapan Tuhan dan sikap dusta adalah kekejian bagi-Nya. Dalam kitab Efesus 4:25 juga menunjukkan bahwa kejujuran harus menjadi gaya hidup di antara sesama manusia (baca juga dalam Amsal 19:1; Yohanes 8:32 & Kolose 3:9). Maka dapat dilihat bahwa dalam Alkitab kejujuran diajarkan sebuah gaya hidup yang mencerminkan karakter Allah, karena Allah sendiri adalah kebenaran. Kejujuran yang diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengatasi masalah penyalagunaan AI adalah sikap yang tidak akan kompromi maupun manipulasi. Sikap etis ini, jika diterapkan secara fundamental dalam kalangan akademik maka kecurangan, plagiasi, ketidakjujuran dapat dinihilkan.

Transparansi sebagai Integritas

Apa yang Alkitab ajarkan soal transparansi? Mengapa ini penting? Karena dalam etika Kristen menekankan pada integritas pribadi bahwa iman harus sejalan dengan perbuatan (D. Kurniawan, 2025). Dalam kitab 2 Korintus 4: 2: "*Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah.*" Dari ayat ini ditegaskan bagaimana sikap orang percaya untuk bersikap terbuka atau transparansi sebagai nilai integritas diri. Dalam Mazmur 139:23-24: "*Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal.*" Ayat ini menegaskan bahwa transparansi sebagai dasar integritas di mulai dari hati yang benar, pikiran, dan diaplikasikan ke dalam perbuatan yang benar. Kitab-kitab lainnya yang sangat jelas mengajarkan tentang penting sikap transparansi diri di dalam Amsal 28:13; Yohanes 3:20-21; & Yakobus 5:16. Transparansi dalam Alkitab berarti hidup terbuka di hadapan Allah dan sesama tidak menyembunyikan dosa, tidak berpura-pura, dan berani mengakui kelemahan.

Transparansi sangat penting sebagai nilai integritas diri khususnya dalam kalangan akademik yang krisis nilai integritas. Dengan nilai transparansi seseorang akan dimampukan untuk bersikap jujur yang dimulai dari hati, pikiran, dan sikap, maka dalam proses akademik yang dihasilkan adalah nilai yang akuntabel, kredibilitas, kualitas, dan integritas dalam berkarya. Penerapan sikap transparan sebagai sikap etis teologis dalam kalangan akademik sebagai sikap waspada terhadap risiko plagiarisme, ketergantungan berlebihan, dan merosotnya kemampuan berpikir kritis.

Penerapan Prinsip: AI adalah Alat

Teknologi adalah hasil ciptaan manusia. Terobosan yang dibuat manusia adalah bukti nyata bahwa manusia adalah *masterpiece*-Nya Allah yang dianugerahi pikiran dan pengetahuan yang harus dipakai dalam mengembangkan mandat budaya dari Allah. Allah memberikan manusia kreativitas dan akal budi untuk mengelola ciptaan, termasuk teknologi. Akan tetapi, segala yang diciptakan dan inovasi manusia perlu ditelaah, dikritisi secara etis dan teologis jika tidak selaras dengan mandat budaya Allah. Dalam kitab 1:5 "*Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan*" dari ayat ini menegaskan bahwa Allah pun berkenan atas perkembangan pengetahuan manusia. Namun harus disertai dengan prinsip-prinsip yang benar. Dalam hal ini inovasi teknologi terus dikembangkan akan tetapi harus dipakai dan dimanfaatkan dengan baik. Maka AI dapat menjadi alat bantu, namun tidak boleh menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Puling mengatakan bahwa harus ada ketegasan AI bukan pengganti, melainkan

pelengkap yang harus tunduk pada prinsip kasih, relasi, dan pertumbuhan manusia dalam segala sektor serta spiritual manusia (Puling, 2025). Prinsip ini relevan diterapkan dalam kalangan akademik berkaitan dengan penggunaan AI. AI harus dipandang sebagai alat yang dipakai untuk manusia untuk menghadirkan mandat budaya Allah ditengah dunia dengan prinsip-prinsip benar dan selaras dengan nilai-nilai etika Kristen. Dengan demikian, teknologi dapat dipakai untuk mempermuliakan Allah.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan teknologi AI dalam kalangan akademik tidak sepenuhnya menjadi ancaman bagi keberlangsungan pendidikan jika penggunaannya menerapkan prinsip etis teologis yang signifikan. Dengan refleksi etis teologis yang cermat dan pertimbangan etis yang bijaksana, pendidik dan naradidik dapat memanfaatkan teknologi ini secara benar, jujur, menghormati martabat manusia, bertanggungjawab, dan secara khusus dipakai untuk mendatangkan kemuliaan-Nya dalam kehidupan sosial. Temuan dari penelitian ini berkenaan dengan penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam kalangan akademik menawarkan prinsip-prinsip etis teologis agar tidak terdisrupsi tetapi transformatif yang selaras dengan nilai, martabat, moral dan adab manusia. Sehingga teknologi seperti AI tidak menjadi ancaman yang merusak nilai dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, tetapi di dalamnya mengembangkan inovasi, kerelevanan, transformatif yang mampu membangun kehidupan sosial manusia yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun temuan dari penelitian ini mengenai nilai-nilai sikap etis teologis sebagai reflektif dalam menjawab tantangan penggunaan AI dalam kalangan akademik tidak dapat diterapkan secara umum dalam kalangan akademik. Karena pada dasarnya prinsip ini berangkat dari refleksi iman Kristen. Untuk itu, setiap orang percaya dipanggil untuk merefleksikan imannya secara nyata dilingkungannya. Artinya penerapan reflektif sikap etis teologis harus dimulai dari sekolah Kristen, pendidikan tinggi Kristen, pendidik Kristen, dan pelajar Kristen.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alotaibi, N. S. (2024). *The Impact of AI and LMS Integration on the Future of Higher Education : Opportunities , Challenges , and Strategies for Transformation.*

Sustainability, 16(23). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su162310357>

Basha, J. Y. (2024). The Negative Impacts of AI Tools on Students in Academic and Real-Life Performance. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND COMMERCE*, 1(3), 1–16.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51470/IJSSC.2024.01.03.01>.

Bolarinwa, J. D., Vincent, O. R., & Adenusi, C. A. (2023). An Explorative Review of Artificial Intelligence Software (Chatbot) Impact on Education System. *Qeios*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32388/3HIYE1>

Cahyani, Y. D., Dewi, O. C., & Darmawan, A. (2023). (The impact of artificial intelligence (AI) on Al-Ghifari University Students ' critical reading skills). *THE GIST: JURNAL SASTRA DAN BAHASAT*, 6(1), 64–71.

<https://doi.org/https://doi.org/10.53675/gist.v6i1.1374>

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *Ieee Access*, 8, 75264–75278.

Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 1–8.

<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>

Dawis, A. M., Himawan, I. S., Meidelfi, D., Ikhrum, F., Intan, I., Harun, R., Haris, M. S., & S, W. (2022). *Artificial Intelligence : Konsep Dasar Dan Kajian Praktis*. TOHAR MEDIA.

Dehouche, N. (2021). Plagiarism in the age of massive Generative Pre-trained Transformers (GPT-3). *Ethics in Science and Environmental Politics*, 21, 17–23.

<https://doi.org/10.3354/ese00195>

Dignum, V. (2018). Ethics in artificial intelligence: introduction to the special issue. *Ethics and Information Technology*, 20, 1–3. <https://doi.org/DOI:10.1007/s10676-018-9450-z>

Dyer, J. (2011). *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of*

Technology. Kregel Publications.

- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). *Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. 14(1), 1203–1214.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: An Introduction* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Gligorea, L., Cioca, M., Oancea, R., Gorski, A. T., Gorski, H., & Tudorache, P. (2023). Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in e-Learning : A Literature Review. *Education Sciences*, 13(12).
- H., I. G. K. B. (2022). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Konsep, Potensi Masalah, Hingga Pertanggungjawaban Pidana - Rajawali Pers* (I). Rajawali Pers.
- Harry, A. (2023). Role of AI in Education. *Injuruty: Interdisciplinary Journal and Humanity*, 2(3), 260–268.
- Hitchcock, D. (2018). Critical Thinking. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Kaur, K. (2021). Role of Artificial Intelligence in Education: Peninsula College Central Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(2), 1006–1016. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/10573>
- Kurniawan, A., Kusuma, F. P., & Setiawan, T. (2025). Etika Kristen dalam Era AI : Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2 SE-Articles), 111–125. <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.74>
- Kurniawan, D. (2025). Etika Kristen di Era Digital dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.292>
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Rosalía, C. Z. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(June). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Lymar, L., Kuchyn, I., Bielka, K., & Puljak, L. (2025). Academic misconduct and artificial

- intelligence use by medical students, interns and PhD students in Ukraine: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 25(1), 1496. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-08100-y>
- Malik, M. A., Amjad, A. I., Aslam, S., & Fakhrou, A. (2024). Global insights: ChatGPT's influence on academic and research writing, creativity, and plagiarism policies. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/frma.2024.1486832>
- McPeck, J. E. (2017). *CRITICAL THINKING AND EDUCATION* (Edition fi). Routledge.
- Mokdad, H. (2024). *Ethical Use of Generative AI by Master 's Students at the Lebanese University Faculty of Education*. 1–22. https://ul.edu.lb/files/cers/ProceedingsPapers/HasanMokdad.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., Azizah, T. N., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran*. 3(1), 35–42.
- Oktafia, N., Latifah, A. M., Dafa, A., & Haris, E. (2025). *Mahasiswa dan AI : Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital*. 10–33.
- Pujiastuti, I., Damaianti, V., Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., & Lestari, D. (2025). Ketergantungan penggunaan AI pada pendidikan tinggi : Ancaman terhadap keterampilan membaca teks akademik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 473–484. <https://doi.org/http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1243>
- Puling, H. (2025). Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2 SE-Articles), 181–190. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.376>
- Schiff, D. (2022). Education for AI , not AI for Education : The Role of Education and Ethics in National AI Policy Strategies. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32, 527–563. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00270-2>
- Singerin, A. D. (2026). Etika Kepemimpinan Kristen Dan AI: Menjaga Kemanusiaan Di Tengah Inovasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 1558–1570.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D,*

dan Penelitian Pendidikan). ALFABETA cv.

Sulianta, F. (n.d.). *Kolaborasi AI dan Manusia dalam Dunia Pendidikan*. Feri Sulianta.

<https://books.google.co.id/books?id=yaNMEQAAQBAJ>

Tapalova, O., & Zhiyenbayeva, N. (2022). Artificial Intelligence in Education : AIED for Personalised Learning Pathways. *The Electronic Journal of E-Learning*, 20(5), 639–653.

Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Students' Academic Development. *Education Sciences*, 15(3), 343.

<https://doi.org/10.3390/educsci15030343>

Winarjo, H. (2022). Etika Kebajikan Kristen di Ruang Publik: Keterbukaan, Kejujuran, dan Keberanian. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 163–178. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>

Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., Siu, M., Jong, Y., Istenic, A., Spector, M., Liu, J., Yuan, J., & Li, Y. (2021). A Review of Artificial Intelligence (AI) in Education from 2010 to 2020. *HindawiComplexity*, 2021(1). <https://doi.org/10.1155/2021/8812542>